

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian terdahulu

Peneliti pertama yang dilakukan oleh Nurjannah Program Studi Muamalah dengan judul penelitian *Peran Pemerintah Terhadap Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Usaha Mikro Menengah Kota Parepare*, hasil dari penelitiannya dapat dikemukakan bahwa peran pemerintah kota parepare secara nyata dari pembangunan dan perbaikan beberapa kawasan wisata yang ada di kota parepare. Seperti halnya pembangunan pasar senggol yang telah ditata rapi, pemberdayaan hutan lindung Jompie, serta berbagai tempat wisata lainnya yang terus mengalami inovasi baru agar dapat dinikmati oleh para wisatawan. Peningkatan usaha mikro menengah di kota parepare dengan berkembangnya kawasan wisata dapat dilihat dari berbagai sektor seperti menjamurnya kafe dan usaha rumah makan, bidang usaha angkutan umum, juru parkir, dan bidang usaha pedagang kecil.

Peneliti kedua Nurul Asni Program Studi Muamalah dengan judul penelitian *Dampak Wisata Pantai Pasir Putih Tonrangeng Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata pantai pasir putih Tonrangeng dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Dilihat dari analisis ekonomi islam dan prinsip kerja memberikan kesempatan kerja, prinsip kebebasan melarang pedagang lain untuk menjual sehingga tidak meratanya kesempatan kerja kepada masyarakat setempat, prinsip keseimbangan merupakan kesempatan kerja kepada masyarakat dengan cara shift kerja dan prinsip tanggung jawab merupakan amanat yang diberikan kepada masyarakat dalam mengelola sesuai dengan ekonomi

islam yang terdapat nilai *khalifah* (tanggung jawab) yang diberikan kepada pengelola wisata untuk menjaga dan melestarikan lingkungan wisata pantai pasir putih Tonrangeng.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Inrayanti Program Studi Muamalah dengan judul penelitian *Peran Wisata Dante Pine Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kecamatan Anggeraja memiliki topografi wilayah pegunungan. Kecamatan Anggeraja adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang yang penghasilannya dari sektor pertanian. Ketersediaan lahan yang subur memungkinkan pengembangan berbagai komoditas pertanian di Kecamatan Anggeraja. Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja salah satunya dapat dilihat dari sektor Dante Pine. Dalam pengelolaan destinasi Dante Pine yaitu menghindari sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam ajaran islam seperti *gharar*, *mayzir*, *haram* dan *zalim*. Karena dapat merugikan individu dan mendatangkan mudharat. Dante pine ini justru mendatangkan manfaat karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang peran sektor pariwisata dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah peneliti pertama menggunakan pendekatan usaha mikro menengah dengan fokus penelitiannya lebih kepada peran pemerintah kota secara nyata dari pembangunan dan perbaikan beberapa kawasan wisata yang ada di Kota Parepare, penelitian kedua menggunakan pendekatan perekonomian masyarakat lokal dengan fokus penelitiannya yaitu sejauh mana dampak wisata terhadap perekonomian

masyarakat lokal dan penelitian ketiga menggunakan pendekatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan kondisi lahan yang tidak terpakai agar bisa menghasilkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja, dan penelitian ini menggunakan pendekatan peningkatan usaha masyarakat dengan fokus penelitian keberadaan wisata terhadap peningkatan usaha.

B. Tinjauan teoritis

1. Teori Eksistensi

Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.¹ Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:

- a. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusia yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistik.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.

¹Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.185.

- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah seorang tokoh eksistensialisme yang pertama kali memperkenalkan istilah “eksistensi” pertama di abad ke-20, Kirkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yan bereksistensi. Kirkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia bukanlah statis namun senantiasa menjadi. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut.

Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya.

Adapun tahap-tahap eksistensi ada 3 yaitu :

1. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*)

Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut. Sehingga akan berbahaya jika manusia akan diperbudak oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara

instan. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan untuk menolak moral universal. Hal ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi untuk memperoleh kenikmatan inderawi yang didapat. Sehingga pada tahap ini tidak ada pertimbangan baik dan buruk, yang ada adalah kepuasan dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.²

Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriah dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri.

Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak memiliki ketenangan. Hal ini dikarenakan manusia ketika sudah memperoleh satu hasil yang diinginkannya ia akan berusaha mencapai yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia juga akan mengalami kekurangan dan kekosongan dalam kehidupannya, sehingga manusia yang seperti ini tidak dapat menemukan harapannya.

Adapun manusia dapat keluar dari zona ini yakni dengan mencapai tahap keputusasaan. Dimana ketika manusia estetis mencari kepuasan secara terus menerus dan tidak kunjung menemukannya, maka diposisi seperti itulah manusia dapat berputus asa (*despair*).

2. Tahap Etis

Tahap etis merupakan lanjutan dari tahap estetis, tahap ini lebih tinggi dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusasaan dan kekecewaan. Melainkan tahap etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan yang menenangkan.

²Hidya Tjaya, Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.89.

Dalam tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana individu telah sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki sebuah aturan. Sehingga dalam suatu kehidupan akan mempertimbangkan adanya nilai baik atau buruk. Pada tahap inilah manusia tidak lagi membiarkan kehidupannya terlena dalam kesenangan inderawi. Manusia secara sadar diri menerima dengan kemauannya sendiri pada suatu aturan tertentu.

Bahkan pada tahap etis manusia melihat norma sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Manusia telah berusaha untuk mencapai asas-asas moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap imanen, artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka.³ Dimana orang etis benar-benar menginginkan adanya aturan karena aturan membimbing dan mengarahkannya, terutama ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga dalam kondisi ini terdapat kebebasan individu yang dipertanggungjawabkan. Adapun aturan dan norma merupakan wujud kongkret untuk memberikan pencerahan dalam suatu problematika. Sehingga Manusia akan menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik.

3. Tahap Religious

Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Keputusan merupakan tahap menuju permulaan yang sesungguhnya, dan bukan menjadi final dalam kehidupan. Sehingga keputusan dijadikan sebagai tahap awal menuju eksistensi religious yang sebenarnya. Dimana tahap ini tidak lagi menggeluti hal-hal yang konkrit melainkan langsung menembus inti

³F. Budi Hardiman, Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche, (Jakarta: Gramedia, 2007), h.253.

yang paling dalam dari manusia,⁴yaitu pengakuan individu akan Tuhan sebagai realitas yang Absolut dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan dari Tuhan.

Pada dasarnya keputusan telah dianggap sebagai sebuah penderitaan yang mendalam dialami oleh individu. Hal ini dapat terjadi jika keputusan dilakukan tanpa adanya kesadaran atau sadar namun tidak memiliki respon yang positif atau kehendak dan aksi untuk membenarkan, sehingga akan menyudutkan manusia pada jurang kehancuran. Kesadaran untuk membenarkan yang dimaksud adalah kemauan dari diri individu untuk sadar akan kekurangannya dan menyerahkan diri pada tuhan. Dimana individu mengakui bahwa ada realitas tuhan yang sebagai pedoman. Dengan demikian, individu jika mengalami problematika dalam hidupnya tidak akan mudah tergoyah. Adapun individu mengalami problem ia akan berpegang dengan tali yang sangat kuat yakni dengan keyakinan. Adapun pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan.⁵

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada tuhan tidak memiliki syarat tertentu, melainkan dengan kesadaran menyadari realitas yang ada. Manusia tidak merasa dalam keadaan terbelenggu. Tahap religious merupakan hasil dari kristalisasi perjalanan hidup, yang akan melahirkan sikap bijaksana dalam individu. Seseorang yang mendapat konklusi dari dalam dirinya atau secara bahasa lain pengalaman pribadi akan lebih menyentuh pada ranah terdalam dalam diri manusia. Yang mana dalam perjalanannya terdapat penyerahan, sehingga untuk memperoleh jalan terakhir untuk memperoleh ketenangan hidup hanyalah dengan menyatu dengan tuhan.

⁴Save M Dagun, Filsafat Eksistensialisme, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.52.

⁵F. Budi Hardiman, Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche, h.253.

Sehingga manusia dalam menyerahkan diri kepada tuhan dituntut untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati. Individu disini memiliki keyakinan bahwa tuhan dapat menghapus penderitaan dan keputusasaan yang dialami manusia. Maka dari itu, Kierkegaard memberi istilah pada situasi ini sebagai loncatan kepercayaan. Kierkegaard disini menjelaskan bahwa satu-satunya jalan untuk sampai pada tuhan yakni dengan kepercayaan atau iman. Sehingga manusia disini tidak mempunyai suatu formula yang objektif dan rasional, melainkan semua berjalan berdasarkan subjektifitas individu yang diperoleh hanya dengan iman.

2. Teori Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Bila dilihat dari segi etimologis pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri dari dua kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang, berkali-kali atau berputar-putar, berulang-ulang atau berkali-kali.

Menurut kodyat pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.⁶ Selanjutnya wahab menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dipandang sebagai industri.⁷

⁶RA Kodyat, *Statistik Induktif Terapan*, 2001, h.55.

⁷Salah Wahab, *manajemen kepariwisataan*, 2003, h.34.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.⁸ Sedangkan menurut Oka A. Yoeti (1982) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (bisnis) atau mencari nafkah di tempat lain yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna berekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dengan kata lain, kegiatan pariwisata adalah kegiatan bersenang-senang yang mengeluarkan uang atau melakukan tindakan konsumtif.

b. Peran Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai macam aspek yang penting, aspek tersebut diantaranya yaitu aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek ekonomi, dan aspek-aspek lainnya. Diantara sekian banyak aspek tersebut, aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap sangat penting adalah aspek ekonominya.⁹

Pengembangan di dalam sektor pariwisata akan berhasil dengan baik, apabila masyarakat luas lebih dapat berperan atau ikut serta secara aktif. Agar masyarakat luas dapat berperan serta dalam pembangunan kepariwisataan, maka masyarakat perlu diberi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan

⁸Teti Ika W, "*Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.*" (Skripsi Sarjana; UIN Alauddin: Makassar, 2016), h.23.

⁹Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), h.87.

keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh. Disamping itu, masyarakat juga harus mengetahui hal-hal yang dapat merugikan yang diakibatkan oleh adanya pariwisata tersebut.

Pembangunan di sektor pariwisata perlu diingatkan dengan cara mengembangkan dan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi pariwisata nasional maupun daerah agar dapat menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam rangka memperbesar penerimaan devisa atau pendapatan asli daerah, memperluas lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat. Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata:

“Pembangunan Kepariwisata dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan pariwisata dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata”.¹⁰

Peranan dari sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi daerah atau bahkan dalam pembangunan ekonomi Negara sangatlah besar perannya. Disamping itu peranan atau partisipasi dari masyarakat setempat untuk terus meningkatkan kualitas dari tempat-tempat wisata daerah untuk menarik wisatawan agar mereka mengunjungi wilayahnya juga sangat dibutuhkan agar peningkatan perekonomian dan kesempatan-kesempatan pekerjaan masyarakat tidak hanya berlangsung pada saat-saat tertentu saja tetapi dapat berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian angka pengangguran dari masyarakat akan berkurang. Karena salah satu keuntungan dari sektor pariwisata adalah terciptanya lapangan-lapangan pekerjaan yang baru sehingga pendapatan perekonomian dari masyarakat tersebut akan meningkatkan dan kesejahteraan masyarakat tersebut akan dapat terjamin. Sehingga beban yang ditanggung oleh pemerintah akan berkurang dan akan tercapainya tujuan nasional

¹⁰Republik Indonesia, *Undang-undang 2009*, bab IV, pasal 6.

Negara Republik Indonesia. Pada hakikatnya tujuan dari di didirikannya Negara tersebut bukan hanya beban dan tanggungjawab yang di emban dan yang harus dijalankan oleh pemerintah saja, tetapi tanggungjawab tersebut juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia sudah terikat kuat dengan Negara dan bukan hanya bias harus melaksanakan kewajibannya sebagai warga Negara di suatu Negara dan kewajiban dan hak Negara berjalan dengan baik secara otomatis tujuan dari Negara tersebut akan mudah untuk dapat dicapai.

c. Peningkatan Pariwisata

Peningkatan pariwisata diukur dalam dua tahap, yaitu langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian. Peningkatan langsung antara lain diukur melalui tingkat belanja devisa pariwisata dan lapangan kerja. Sementara peningkatan tidak langsung meliputi pengukuran efek yang dtimbulkan terhadap pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi).

Dalam jangka panjang, efek pariwisata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa saluran yang berbeda, yaitu sebagai berikut :

- a. Pariwisata adalah penghasil devisa yang cukup besar, yang tersedia untuk pembayaran barang-barang atau bahan baku dasar yang di impor yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong investasi pada infrastruktur baru dan persaingan antar perusahaan local dengan perusahaan di Negara turis lainnya.
- c. Pariwisata menstimulasi industri-industri lainnya, baik secara langsung, maupun tidak langsung.

- d. Pariwisata memberikan kontribusi untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan.
- e. Pariwisata biasa menimbulkan eksploitasi yang positif dari skala ekonomi perusahaan-perusahaan nasional.
- f. Pariwisata adalah faktor penting untuk infuse pengetahuan teknis, dan akumulasi modal sumber daya manusia.¹¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Pariwisata

a) Penyediaan Sarana Prasarana Objek Wisata

Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam mengembangkan pariwisata daerah. Pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata.¹²

b) Pengembangan Objek Wisata Daerah

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik. Karena di tiap-tiap daerah pastinya memiliki kekayaan alam yang indah dan keragaman tradisi seni budaya serta peninggalan dan purbakala yang berbeda-beda.¹³

e. Manajemen Pariwisata

¹¹Ismayanti, *"Pengantar Pariwisata"*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h.45.

¹²A.J Muljadi, *"Kepariwisata dan Perjalanan"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.167.

¹³Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Perdaya Pratama, 2008), h.25.

Pengelolaan atau manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*”. Menurut sudjana pengelolaan atau manajemen berarti kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan sesuatu kegiatan baik bersama orang lain maupun dalam mencapai tujuan organisasi.

Laiper dalam pitana, menyatakan pengelolaan (manajemen) merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, atau juga bias merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut.

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pariwisata adalah sistem pengelolaan yang diterapkan oleh pemerintah atau pemilik sektor wisata dalam mengelolah objek wisata tersebut.

3. Teori Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.¹⁵ Pengaruh adalah suatu keadaan

¹⁴Oka A Yoeti, *Manajemen Pariwisata* (Jakarta: Perdaya Pratama, 2001), h.98.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. VII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 290.

dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dampak terbagi menjadi dua antara lain :

a. Dampak positif

Pengertian dampak positif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif.¹⁶ Dampak adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak negatif

Pengertian dampak negatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, menakutkan,

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 234.

mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.¹⁷

4. Teori Peningkatan Usaha

Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.¹⁸

Kata peningkatan juga menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Pekerjaan,

¹⁷Pengertian dampak <http://digilib.unila.ac.id.pdf> diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁸Adi S, pengertian peningkatan Menurut Ahli, (08 Agustus 2014), <http://www.Duniapelajar.com.pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli.Html>, diakses pada tanggal 28 oktober 2019.

perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai suatu maksud.¹⁹ Dalam undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.²⁰

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban setelah shalat, apabila dilakukan dengan ikhlas bekerja atau berusaha akan bernilai ibadah dan akan mendapatkan pahala. Dengan berusaha kita tidak hanya menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, dan bahkan bila kita sudah berkecukupan kita bisa memberikan sebagian dari hasil usaha kita guna menolong orang lain yang memerlukan.²¹

Pendirian suatu usaha akan memberikan berbagai manfaat atau keuntungan terutama bagi pemilik usaha. Disamping itu, keuntungan dan manfaat lain dapat pula dipetik oleh berbagai pihak dengan kehadiran suatu usaha. Misalnya bagi masyarakat luas, baik yang terlibat langsung dalam usaha tersebut maupun yang tinggal disekitar usaha, termasuk bagi pemerintah.²²

Jadi pengertian peningkatan usaha adalah upaya untuk menambah kemampuan usaha baik dari segi manfaat maupun keuntungan usaha yang dijalankan baik untuk pemilik usaha maupun masyarakat di sekitarnya, karena dengan berusaha kita tidak hanya menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita, dan bahkan bila kita sudah berkecukupan kita bisa

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, h.1254.

²⁰Ismail Solihin, Pengantar Bisnis, Pengenalan Peraktis dan Studi Kasus, (Jakarta: Kencana, 2006), h.27

²¹Ma'ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syari'ah, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.29.

²²Kasmir dan Jakfar, Studi Kelayakan Bisnis, (Jakarta: Kencana, 2003), h.10.

memberikan sebagian dari hasil usaha kita guna menolong orang lain yang memerlukan.

Semakin lama seseorang dalam menjalankan usaha akan lebih semakin banyak pengalaman dalam pemilihan strategi menjalankan usaha, berikut ini beberapa indikator dalam menentukan keberhasilan usaha diantaranya :

- a. Laba/profitability, merupakan tujuan utama dari bisnis. Laba usaha adalah selisih antara pendapatan dengan biaya.
 - b. Produktivitas dan efisiensi, besar kecilnya produktivitas suatu usaha akan menentukan besar kecil produksinya. Hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya penjualan dan pada akhirnya menentukan besar kecilnya pendapatan, sehingga mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh.
 - c. Daya saing, yaitu kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Suatu bisnis dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengalahkan pesaing atau paling tidak masih bisa bertahan menghadapi pesaing.
 - d. Kompetensi dan etika usaha, merupakan akumulasi dari pengetahuan, hasil penelitian, dan pengalaman secara kuantitatif maupun kualitatif dalam bidangnya sehingga dapat menghasilkkan inovasi sesuai dengan tuntutan zaman.
 - e. Terbangunnya citra yang baik, citra yang baik terbagi menjadi dua yaitu trust internal dan trust eksternal. Trust internal adalah amanah atau trust dari segenap orang yang ada dalam perusahaan. Sedangkan trust eksternal adalah timbulnya rasa amanah atau percaya dari segenap stakeholder perusahaan, baik itu konsumen, pemasok, pemerintah, maupun masyarakat luas bahkan juga para pesaing.
- a. Tujuan Usaha

a) Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Berdasarkan tuntutan syariat seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta dan menjaga tangan agar berada diatas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori daruriat (*primer*) yaitu kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, yang bersifat elastis bagi manusia, bajiat (*sekunder*) dan kamaliat (tersier atau pelengkap).²³

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.²⁴

Ada 3 kategori pendapatan yaitu²⁵ :

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.

²³Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam: Dasar-Dasar Dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), h.75.

²⁴Bambang Swasto Sunuharjo, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial), h.55.

²⁵Muh.Said HM, h.58.

3. Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Tingkat pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja.

b) Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan profesi masing-masing.²⁶

Kita diwajibkan berusaha dan bekerja untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bisa menghidupi kebutuhan keluarga baik kebutuhan sandang, papan dan pangan ataupun keperluan lainnya.

c) Usaha Untuk Bekerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepadanya.

d) Untuk Memakmurkan Bumi

²⁶Muh.Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam*, h.75.

Lebih daripada itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari maqasidus syari'ah yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh Al-quran serta diperhatikan oleh para ulama.

b. Ciri-ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Adapun ciri-ciri dari usaha diantaranya :

1. Jenis komoditi/ barang yang ada pada usahanya tidak tetap atau bisa berganti sewaktu-waktu.
2. Tempat menjalankan usaha bisa berpindah sewaktu-waktu
3. Usahanya belum menerapkan administrasi, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih disatukan
4. Sumber daya manusia (SDM) di dalamnya belum punya jiwa wirausaha yang mumpuni
5. Biasanya tingkat pendidikan SDM masih rendah
6. Biasanya pelaku UMKM belum memiliki akses perbankan, namun sebagian telah memiliki akses ke lembaga keuangan non bank.
7. Pada umumnya belum punya surat izin usaha atau legalitas termasuk NPWP.

c. Klasifikasi Usaha Mikro, kecil dan menengah

Berdasarkan perkembangannya, UMKM dapat dibedakan dalam 4 kriteria diantaranya :

- a) ***Livelihood Activities***, yaitu usaha yang dimanfaatkan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Misalnya adalah pedagang kaki lima.

- b) *Micro Enterprise*, yaitu usaha yang punya sifat pengrajin namun belum punya sifat kewirausahaan.
- c) *Small Dynamic Enterprise*, yaitu usaha yang telah memiliki jiwa entrepreneurship dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d) *Fast Moving Enterprise*, yaitu usaha yang punya jiwa kiwirausahaan dan akan bertransformasi menjadi sebuah usaha besar.

d. Jenis-jenis usaha

Sekala usaha dibedakan menjadi usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

a) Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.²⁷

Usaha mikro merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau perorang tanpa bantuan orang lain dan hasilnya untuk diri sendiri.

b) Usaha Kecil

Dalam kehidupan ekonomi sehari-hari, usaha mikro dan usaha kecil mudah dikenali dan mudah dibedakan dari usaha besar, secara kualitatif. Awalil Rizky menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omzet yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis komoditi usahanya sering berganti,

²⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, h.2.

tempat usaha kurang tetap, tidak dapat dilayani oleh perbankan, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Sedangkan usaha kecil menunjuk kepada kelompok usaha yang lebih baik daripada itu, tetapi masih memiliki sebagian ciri tersebut. Usaha kecil berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, memiliki pengertian, segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.²⁸

Industri kecil adalah kegiatan mengubah barang dasar menjadi setengah jadi atau mengubah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, tidak menggunakan proses modern, akan tetapi menggunakan keterampilan tradisional yang menghasilkan benda-benda seni yang umumnya usaha ini hanya dilakukan oleh warga Negara Indonesia dari kalangan ekonomi lemah.²⁹

Usaha kecil beroperasi dalam bentuk perdagangan maupun industri pengolahan. Usaha kecil berbentuk perdagangan meliputi toko-toko kelontong, pengedar, dan grosir yang memiliki toko pada bangunan yang disewa atau dimiliki sendiri. Mereka membeli barang dari grosir untuk dijual kepada pengecer atau konsumen dengan nilai yang tidak begitu tinggi.³⁰

Dilihat dari sifatnya industri kecil terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang bersifat formal dan kelompok yang bersifat informal. Informal adalah belum memenuhisyarat sebagaimana layaknya sebuah usaha, sedang formal ialah sudah Nampak usaha yang benar, misalnya memiliki kantor usaha atau badan usaha.

²⁸Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.42.

²⁹Disperindag, *Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia*, (Pekanbaru: Kanwil disperindag Provinsi Riau, 1997), h.84.

³⁰Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: 2006), h.365.

Pembangunan industri kecil mempunyai arti yang strategis yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan dengan demikian perkembangan sektor industri akan mendorong pertumbuhan disektor lainnya sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

c) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.³¹

Usaha menengah adalah suatu bentuk usaha yang berdiri sendiri dimana keuntungan atau hasilnya hanya milik sendiri tanpa campur tangan dari lembaga lainnya.

d) Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.³²

³¹Mulyadi Nitisusantoro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), h.268.

³²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, h.2.

Adapun dalil tentang usaha yaitu terdapat dalam Surah At-taubah : 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِمَا كُنتُمْ تُعْمَلُونَ سَأَلَهُ الْمُؤْمِنُونَ نَسْتُرُكَ وَيَأْتِيكَ الشَّهَادَةُ قَبْلَ كُنْتُمْ تُعْمَلُونَ - ١٠٥ -

Terjemahnya:

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

5. Teori Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun islam. Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langkah untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan produksi, konsumsi, dan distribusi. Setiap agama, secara memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam integritasnya. Agama tentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup. Karenanya agama ini memandang bahwa semakin manusia dekat dengan tuhan, semakin kecil ia terlibat dalam kegiatan ekonomi. Kekayaan dipandang akan menjauhkan manusia dari Tuhan.³³

³³Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , h.14.

Adapun dasar hukum dari sistem Ekonomi Islam adalah dalam Q.S. An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بِالْبَاطِلِ لِأَنْتُمْ تَتِجَارُونَ عَنَّا ضِمْنًا لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ كَرِيمًا - ٢٩ -

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”

a. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi islam yang merupakan bangunan ekonomi islam didasarkan atas lima nilai yakni : Tauhid (keimanan), Al-adl (keadilan), Nubuwwah (kenabian), Khilafah (pemerintah) dan ma’ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori Ekonomi Islam.³⁴ Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi islam hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa member dampak pada kehidupan ekonomi. Karena itu, kelima nilai-nilai tersebut, dibangunlah tiga prinsip yang menjadi cirri-ciri dan bakal system Ekonomi Islam. Ketiga prinsip ini adalah *Multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*.

Semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep Akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para nabi, yang untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya. Nilai- nilai Tauhid (keimanan), Al-adl (keadilan), Nubuwwah (kenabian), Khilafah (pemerintah), dan Ma’ad (hasil) menjadi inspirasi untuk membangun teori-teori ekonomi islam.

³⁴Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h.17.

a) Prinsip Tauhid (keimanan)

Keimanan merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan keimanan, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan tidak ada pemilik langit, bumi, dan isinya selain daripada Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

Dalam Islam segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu, segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah, karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.³⁵

Prinsip tauhid adalah salah satu prinsip dalam sistem ekonomi Islam dimana dalam melakukan muamalah dalam kehidupan sehari-hari kita harus melibatkan Allah SWT, sehingga apa yang kita lakukan memiliki tujuan yang lebih baik.

b) Prinsip Al-adl (keadilan)

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara zalim. Manusia sebagai pemerintah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi

³⁵Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 2007, h.14-15.

dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya berada pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.³⁶

Prinsip keadilan sangat penting dalam melakukan kegiatan muamalah karena jika prinsip keadilan tidak diterapkan maka kita akan berlaku semena-mena dalam bermuamalah sedangkan dalam melakukan kegiatan muamalah kedua belah pihak harus saling ridha.

c) Prinsip Nubuwah (kenabian)

Karna sifat rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Untuk umat muslim, Allah telah mengirimkan manusia model terbaik yang harus diteladani manusia sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah benar,

³⁶Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 2007, h.16.

jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas dan komunikasi keterbukaan dan pemasaran.³⁷

Kita harus meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad dalam bermuamalah agar kita tetap berlaku sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika bermuamalah.

d) Prinsip Khilafah (pemerintah)

Dalam al-qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu, pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keteraturan interaksi antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.³⁸

Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syariah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dapat dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan dan kekayaan manusia.

³⁷Anwar Abbas, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h.145.

³⁸Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 2007, h.20-21.

Status pemimpin atau pengembangan amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas ke khalifahan itu. Namun tidak berarti bahwa umat manusia harus memiliki hak yang sam untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta. Mereka memiliki kesamaan hanya dalam hal kesempatan, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya, individu-individu diciptakan oleh Allah dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka secara intensif diperintah untuk hidup bersama, bekerja bersama dan saling memanfaatkan keterampilan masing-masing. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Islam memberikan kelebihan kepada majikan terhadap pekerjaannya dalam kaitannya dengan harga dirinya sebagai manusia atau dengan statusnya dalam hukum. Hanya saja pada saat tertentu seseorang menjadi majikan dan pada saat lain waktu menjadi pekerja.³⁹ Dalam kehidupan sehari-hari pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengarahkan apa yang kita lakukan.

e) Prinsip Ma'ad (hasil)

Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Pemandangan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin dan umur. Hak-hak dan kewajiban ekonomi setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, di satu pihak dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Kapan saja ada perbedaan

³⁹Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 2007, h.22.

⁴⁰Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, 2007, h.23.

seperti ini, maka hak dan kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan.

b. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi Islam adalah kemaslahatan (kemaslahatan) bagi umat manusia, yaitu dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berkaitan pada adanya kemaslahatan bagi manusia, atau dengan mengusahakan aktivitas yang secara langsung dapat merealisasikan kemaslahatan itu sendiri. Aktivitas lainnya demi menggapai kemaslahatan adalah dengan menghindarkan diri dari segala hal yang membawa mafsadah (kerusakan) bagi manusia.

Menjaga kemaslahatan biasa dengan *caramin haytsu al-wujud* dan *min haytsu al-adam*. Menjaga kemaslahatan dengan *caramin haytsu al-wujud* dengan cara mengusahakan segala bentuk aktivitas dalam ekonomi yang bisa membawa kemaslahatan. Misalnya ketika seseorang memasuki sector industri, ia harus selalu mempersiapkan beberapa strategi agar bisnisnya bisa berhasil mendapatkan profit dan benefit dengan baik, sehingga akan membawa kebaikan bagi banyak pihak. Menjaga kemaslahatan *min haytsu al-adam* adalah dengan cara memerangi segala hal yang bisa menghambat jalannya kemaslahatan itu sendiri.⁴¹ Misalnya, ketika seseorang memasuki sector industri, ia harus mempertimbangkan beberapa hal yang bisa menyebabkan bisnis tersebut bangkrut. Misalnya dengan tegas mengeluarkan para pekerja yang melakukan berbagai macam kecurangan ataupun menghindari beberapa perilaku korupsi.

C. Tinjauan Konseptual

⁴¹Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.12-13.

Penelitian ini berjudul Eksistensi Wisata Alam Lejja dalam Peningkatan Usaha Mikro Masyarakat Bulue Kabupaten Soppeng (Analisis Ekonomi Islam).

1. Eksistensi

Keberadaan atau eksistensi (berasal daribahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual)⁴². *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.⁴³

2. Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10/2009 tentang kepariwisataan, dimana yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan pemerintah daerah.⁴⁴

3. Peningkatan Usaha

Peningkatan usaha adalah upaya untuk menambah kemampuan usaha baik dari segi manfaat maupun keuntungan usaha yang dijalankan baik untuk pemilik usaha maupun masyarakat di sekitarnya, karena dengan berusaha kita tidak hanya menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam

⁴²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 253

⁴³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 183-185

⁴⁴Febrina Kaaba, "Kondisi Pariwisata Di Desa Botutonuo Studi Sosiologi Ekonomi Di Desa Botutonuo Kec. Kabila Bone Kab. Bonebolango", (Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2013), h.13.

tanggung jawab kita, dan bahkan bila kita sudah berkecukupan kita bisa memberikan sebagian dari hasil usaha kita guna menolong orang lain yang memerlukan.

4. Masyarakat

Masyarakat yaitu sekelompok manusia yang telah dimiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan. Masyarakat adalah suatu kumpulan individu-individu yang berkumpul dalam suatu tempat yang memiliki tujuan yang sama yang kemudian tiap-tiap individu tersebut menjalankan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Dalam kaitannya dengan dunia pariwisata, manusia merupakan faktor penting sebagai pelaksana dalam pengembangan sektor pariwisata.

5. Analisis Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah suatu sistem yang mencerminkan fitrah dan ciri khasnya sekaligus. Dengan fitrahnya, ekonomi Islam merupakan satu sistem yang dapat mewujudkan keadilan ekonomi bagi seluruh umat. Sedangkan dengan ciri khasnya, ekonomi Islam dapat mewujudkan jati dirinya dengan segala kelebihan pada setiap sistem yang dimilikinya.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka yang dimaksud eksistensi wisata alam lejja terhadap peningkatan usaha masyarakat Bulue Kabupaten Soppeng (Analisis Ekonomi Islam) adalah keberadaan sektor pariwisata dalam membantu pengembangan usaha masyarakat khususnya para pedagang yang berada disekitar objek wisata tersebut, dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islami.

D. Kerangka pikir

⁴⁵Viethzal Rivai dan Andi Buchari, *ISLAM ECONOMICS* (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 2.

Kerangka adalah garis besar atau rancangan isi kerangka (dalam hal ini skripsi) yang dikembangkan dari topik yang telah ditentukan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka pikir pada dasarnya adalah penjelasam atau ide bawahan topik. Dengan demikian kerangka merupakan rincian topik atau berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan topik.⁴⁶

Sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas tentang Eksistensi Wisata Alam Lejja dalam Peningkatan Usaha Mikro Masyarakat Bulue Kabupaten Soppeng (analisis ekonomi Islam), sehingga untuk mempermudah penelitian ini maka penulis membuat kerangka pikir adalah sebagai berikut:



